

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perubahan zaman mengakibatkan perubahan nilai dan norma, tak terkecuali di Indonesia yang terkenal dengan adat ketimuran. Sebagai contoh dengan adanya internet dan gawai (gadget) menyebabkan akses komunikasi antara satu orang dengan yang lain terus bergerak tanpa bisa dibendung oleh batasan jarak dan waktu, sehingga kecenderungan anak jaman sekarang untuk memperoleh informasi dapat secara praktis. Hal ini mendorong pola pikir mereka lebih bersifat global yang terkadang melewati norma dan kepantasan di lingkungan tempat dia tinggal. Sebagai contoh adalah masuknya budaya barat yang bertolak belakang dengan adat ketimuran yang ada di Indonesia seperti, cara berpakaian, gaya berbicara, tatakrama, gaya hidup dan lain sebagainya.

Kemajuan zaman atau masuknya era globalisasi yang tidak terkontrol mengakibatkan adanya perubahan sikap dan perilaku pada anak, yang dapat membentuk karakter yang buruk pada anak. Karakter sendiri adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Widodo, 2013). Selain itu Muchlas (2012) berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu orangtua perlu sekali mengajarkan, menanamkan, dan mencontohkan sikap yang baik pada anak agar kelak terbentuk pula karakter yang baik.

Pada era industri 4.0 ini, tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi semakin pesat berkembang dan kian maju makin harinya. Kecanggihan dari teknologi ini telah merambah ke berbagai belahan dunia, baik dalam segi politik, ekonomi, sosial, budaya dan termasuk didalamnya adalah pendidikan. Untuk menyambut era industri 4.0 ini bangsa Indonesia harus cerdas di dalam mengambil sisi positifnya dan membuang sisi negatifnya. Generasi muda bangsa Indonesia juga harus bisa mengisi era 4.0 ini dengan maksimal dan tidak gampang terpengaruh oleh arus dari luar yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Salah satu cara yang dapat

diterapkan oleh generasi muda bangsa Indonesia adalah dengan tetap berpegang teguh pada dasar Negara kita yaitu Pancasila dan juga nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Nilai-nilai Pancasila ini sebenarnya sudah diajarkan sejak usia dini akan tetapi belum tentu bisa diserap dan implementasikan dengan baik.

Dalam kehidupan, pendidikan merupakan sesuatu yang dibutuhkan karena ada banyak manfaatnya yang diberikan oleh pendidikan. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yang diatur oleh UU No.20 Tahun 2003, Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), yang berbunyi: “Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.” Peran pendidikan nasional untuk meningkatkan potensi dan kompetensi, membangun karakter bangsa yang memiliki martabat dan adab, yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh sebab itu, pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kapasitas belajar, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik. Keberhasilan seseorang tidak hanya bergantung pada wawasan dan kompetensi teknis (*hard skill*), namun juga pada keterampilan manajemen diri sendiri serta orang lain (*soft skill*). Hal ini menunjukkan peningkatan kualitas pendidikan karakter siswa sangatlah penting (Suwartini, 2017).

Terdapat beberapa alasan mendasar yang melatari pentingnya pembangunan karakter bangsa, baik secara filosofis, ideologis, normatif, maupun sosiokultural. Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dikarenakan hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan survive sebagai suatu bangsa. Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya merealisasikan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Adapun secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan bangsa yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik

pada zaman penjajahan maupun di zaman kemerdekaan. Sedangkan secara kultural, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multicultural (Ariandy, 2019).

Untuk penyempurnaan pendidikan karakter Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim telah menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Adapun yang melatar belakangi munculnya Profil Pelajar Pancasila adalah kemajuan pesat teknologi, pergeseran sosio-kultural, perubahan lingkungan hidup, dan perbedaan dunia kerja masa depan dalam bidang pendidikan pada setiap tingkatan dan bidang kebudayaan. Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Keberadaan Profil Pelajar Pancasila ini diharapkan berjalan dengan lancar dan terealisasi dengan baik sehingga menghasilkan pelajar-pelajar Indonesia yang berakhlak mulia, memiliki kualitas yang dapat bersaing secara nasional maupun global, mampu bekerjasama dengan siapapun dan dimanapun, mandiri dalam melaksanakan tugasnya, memiliki nalar yang kritis, serta mempunyai ide-ide kreatif untuk dikembangkan. Tentu untuk tercapainya cita-cita tersebut harus ada kerjasama juga dari pihak pelajar seluruh Indonesia. Pelajar Indonesia harus punya motivasi tinggi untuk maju dan berkembang menjadi pelajar yang berkualitas internasional dengan karakter nilai kebudayaan lokal.

Setelah melihat pernyataan diatas menunjukkan bahwa kurikulum tentang pancasila dan pendidikan karakter memerlukan revisi. Untuk itu peran pendidik sebagai garda terdepan sangat perlukan. Salah satu permasalahan mengapa perlu direvisi adalah karena karakter yang sekarang sudah mulai memudar dan jarang mengamalkan nilai-nilai pancasila. Kedua permasalahan diatas juga dibarengi dengan peran pendidik yang kurang mengimplementasikan pendidikan karakter dan pancasila dalam proses belajar mengajar. Bentuk Revisian kurikulum ini berupa

pengimplementasian nilai-nilai yang terdapat di sila Pancasila ke dalam pembelajaran di sekolah atau pembiasaan diri. Sehingga siswa dapat menerapkan dan mengimplementasikan di lingkungan rumahnya.

Pengimplemtasian ini disebut dengan profil pelajar Pancasila. Profil merupakan pandangan umum yang pertama kali dilihat untuk dapat diidentifikasi dan dinilai. Profil yang akan dijelaskan disini adalah profil pelajar Pancasila yang merupakan pandangan tentang pelajar yang mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya. Maksud dari profil pelajar pancasila sendiri adalah gambaran atau wujud/ perbuatan dari pelajar yang menerapkan atau mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya baik disekolah maupun dilingkungan rumahnya (Leuwol: 2020). Salah satu Bentuk implementasi dari profil pelajar Pancasila adalah pelajar yang selalu mengamalkan nilai-nilai Pancasila seperti taqwa kepada tuhan Yang Maha Esa dengan mengerjakan ibadah sesuai dengan agamanya

Guru sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan memiliki peranan besar dalam membimbing dan mengarahkan siswa. Proses pembimbingan yang dilakukan guru bukan hanya menyangkut intelektualitasnya akan tetapi juga penguatan pendidikan karakter, salah satu yang menjadi sorotan dalam dunia pendidikan dan terkhusus guru adalah meningkatkan moral dan akhlak siswa. Dalam pendidikan guru juga memiliki peran penting untuk membentuk karakter siswa di Sekolah. Guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Peran guru sebagai pendidik merupakan peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan atau dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan, serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar menjadi patuh terhadap aturan-aturan di sekolah.

Peran guru dalam membentuk karakter harus memberi contoh yang baik kepada siswa, karena setiap siswa membutuhkan contoh atau model yang baik untuk ditiru. Dalam membentuk karakter siswa, guru juga tidak bisa sembarangan. Karakter yang dibangun pada siswa harus sesuai dengan Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 yang memiliki enam ciri utama yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME,

dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Sebagaimana mestinya penerapan memerlukan sebuah konseptual atau gambaran yang sudah terstruktur dan terjamin keberhasilannya. Konseptual terhadap implementasi profil pelajar Pancasila sangat berpengaruh jika diterapkan dari sekolah dasar. Perlu diketahui bahwa pelajar yang masih menginjak sekolah dasar mempunyai tingkat rasa ingin tahu yang tinggi dan mempunyai daya tangkap yang kuat. Sehingga sangat mudah mendoktrin atau menanamkan nilai-nilai pancasila dalam proses belajar mengajar untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan untuk keberlangsungan hidup mereka nantinya.

Untuk itu diharapkan guru harus memiliki konsepsi sendiri tentang Profil Pelajar Pancasila. Konsepsi itu sendiri adalah pengertian atau tafsiran seseorang terhadap suatu konsep tertentu dalam kerangka yang sudah ada dalam pikirannya dan setiap konsep baru didapatkan dan diproses dengan konsep-konsep yang telah dimiliki (Malikha & Amir, 2018). Selain itu Menurut Euwe Van den Berg (1991:10) Konsepsi berasal dari kata "to conceive" yang artinya mengerti atau memahami. Maka dari itu perlu sekali untuk mengetahui konsepsi guru tentang hal ini, karena hal ini membantu guru dalam menanamkan nilai atau karakter yang baik pada siswa. Selain itu guru juga harus memiliki strategi tersendiri bagaimana nantinya guru menerapkan atau menanamkan nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila ini dalam pelaksanaan pembelajaran.

Menurut Juliani & Bastian (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa usaha untuk menciptakan Profil Pelajar Pancasila tidak saja merupakan gerakan dalam sistem pendidikan, namun juga merupakan gerakan masyarakat. Kesuksesan dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila akan bisa dicapai jika orang tua, pendidik, peserta didik, dan semua instansi di masyarakat berkolaborasi dan bekerjasama untuk mencapainya.

Sejalan dengan itu Siregar & Naelofaria (2020) menyebutkan bahwa proses pendidikan berujung pada satu tujuan yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Pelaksanaan pendidikan tidak lepas dari nilai-nilai Pancasila. Internalisasi nilai-nilai tersebut dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Guru berhak menentukan internalisasi nilai-nilai Pancasila pada setiap kegiatan tertentu dalam

proses pembelajaran. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam segala situasi pembelajaran diharapkan siswa bisa menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa, serta cerdas menjadi warga negara yang menjunjung dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila.

Sedangkan Ismail et al., (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tujuan penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan Pelajar Pancasila pada dasarnya adalah mendorong lahirnya manusia yang baik, yang memiliki enam ciri utama, yaitu bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global. Harapannya adalah agar peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan, menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta memersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Bersumber dari pernyataan di atas, sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan dan menguatkan karakter tersebut untuk menghasilkan peserta didik yang berkarakter. Guru memiliki peran penting sebagai contoh atau model yang baik untuk ditiru peserta didik. Dengan adanya kebijakan Kemendikbud tentang Profil Pelajar Pancasila tersebut para guru harus sudah memahami hal tersebut dan mampu menerapkannya di sekolah, Namun permasalahannya ialah, apakah dunia pendidikan kita sudah mengenal profil pelajar Pancasila ini, apakah sosialisasi sudah dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, utamanya di lapangan atau dalam hal ini di tingkat satuan pendidikan/sekolah. Sehingga peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian mengenai seberapa paham guru tentang Profil Pelajar Pancasila dan bagaimana guru dalam mengimplementasikan kebijakan ini. Maka adapun judul dari penelitian ini **“Konsepsi Guru Sekolah Dasar Tentang Profil Pelajar Pancasila”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas Kemendikbud telah menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.

Dengan dibentuknya Profil Pelajar Pancasila ini sebagai perwujudan pelajar Indonesia, maka perlu untuk mencari tahu bagaimana konsepsi guru sekolah dasar tentang Profil Pelajar Pancasila, serta bagaimana konsep yang diyakini guru sekolah dasar dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila ini sendiri.

Rumusan masalah tersebut dirinci ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsepsi Profil Pelajar Pancasila menurut guru sekolah dasar?
- b. Bagaimana rencana strategi implementasi Profil Pelajar Pancasila menurut guru sekolah dasar?
- c. Apa saja kemungkinan faktor pendukung dan penghambat implementasi Profil Pelajar Pancasila menurut guru sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah mendeskripsikan Konsepsi Guru Sekolah Dasar Tentang Profil Pelajar Pancasila. Adapun tujuan khusus penelitian sesuai pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan konsepsi Profil Pelajar pancasila menurut guru sekolah dasar.
- b. Merumuskan rencana strategi implementasi Profil Pelajar Pancasila menurut guru sekolah dasar.
- c. Menguraikan apa saja kemungkinan faktor pendukung dan penghambat implementasi Profil Pelajar Pancasila menurut guru sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu PKn atau pembelajaran PKn di SD dalam hal menerapkan sikap atau karakter pada peserta didik.

b. Manfaat Praktis:

1.) Bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai rujukan untuk sekolah dalam mengambil kebijakan untuk pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila di Sekolah.

2.) Bagi Guru

Dapat digunakan sebagai rujukan bagi guru dalam mengimplementasi Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar.

3.) Bagi Peneliti.

Dapat menjadi salah satu opsi sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian di ranah yang sama.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Dalam penulisan tesis ini menggunakan pedoman penulisan karya ilmiah dalam lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia. Struktur organisasi tesis dalam penulisan ini adalah:

Bagian pertama dalam tesis ini menuliskan tentang pendahuluan dari penelitian yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penulisan tesis.

Bagian kedua dalam tesis ini berisi bagian kajian pustaka yang berisi tentang konsepsi guru, kajian tentang profil pelajar pancasila, dan kajian tentang nilai-nilai yang terdapat di dalam profil pelajar pancasila. Selain itu juga berisi penelitian terdahulu.

Bagian ketiga dari tesis ini berisi metode penelitian yang digunakan dalam “Konsepsi Guru Sekolah Dasar Tentang Profil Pelajar Pancasila”. Bagian ini terdiri dari pendekatan dan metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, penjelasan istilah, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan isu etik.

Bagian keempat merupakan hasil penelitian, dan pembahasan yang berisi tentang analisis dan kontruksi dari hasil penelitian.

Bagian kelima menyajikan simpulan, implikasi, dan rekomendasi.